

**ANALISIS PERILAKU PEMAKAIAN KOSMETIKA RIAS
WAJAH (DEKORATIF) PADA REMAJA PUBERTAS
(Suatu Survei yang Dilakukan pada Siswi Kelas XI SMA Negeri 68 Jakarta)**

Dini Pasadina

Program Studi Pendidikan Tata Rias, Fakultas Teknik
Universitas Negeri Jakarta
Email: dinipasadina@gmail.com

Abstract

The aim of this study was to describe the behavior of the cosmetic makeup (decorative) usage in puberty adolescents, especially in 11th grade student of Jakarta 68 State Senior High School. The study population was 11th grade student of Jakarta 68 State Senior

High School as many as 117 students. The sample was 91 students. The questionnaire is based on three indicators, namely knowledge (cognitive), attitudes (affective), and concrete actions (psychomotor). Result of validity test then compared with r tables that equal to 0,388. The reliability result was 0,892 which means that the reliability of this instrument is very high. The results was showing that the behavior of cosmetic makeup (decorative) usage was quite high, which was equal to 53.85%. The hypothesis test of this study used SPSS 22 binomial test. The test revealed that EXACT.SIG. result was 0,530 which bigger than $\alpha = 0,05$. Furthermore there was makeup cosmetics usage behavior in adolescents' puberty equal to 50% of the expected. Thus, this result revealed that H_0 was accepted.

Key word : behavior of the cosmetic makeup , Puberty,

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan mengenai gambaran perilaku pemakaian kosmetika rias wajah (dekoratif) pada remaja pubertas khususnya pada siswi kelas XI SMA Negeri 68 Jakarta. Populasi penelitian ini adalah siswi kelas XI SMAN 68 Jakarta yaitu sebanyak 117 siswi. Sampel penelitian ini sebanyak 91 siswi. Kuesioner disusun berdasarkan 3 indikator, yaitu pengetahuan (kognitif), sikap (afektif), dan tindakan konkrit (psikomotor). Hasil uji validitas dikonsultasikan dengan r tabel sebesar 0,388 sedangkan untuk uji reliabilitas didapat 0,892 yang berarti bahwa instrumen memiliki tingkat reliabilitas sangat tinggi. Hasil penelitian menunjukkan dari tabulasi keseluruhan responden menunjukkan bahwa perilaku pemakaian kosmetika rias wajah (dekoratif) cukup baik, yakni sebesar 53,85% dengan kategorisasi tinggi. Pada uji hipotesis yang diperoleh melalui uji binomial dengan *software* SPSS Versi 22. Hasil uji binomial menunjukkan bahwa hasil EXACT. SIG. bernilai 0,530 hasil tersebut lebih besar dari α yaitu 0,05. Berdasarkan hasil uji binomial diketahui bahwa H_0 diterima yaitu terdapat perilaku pemakaian kosmetika rias wajah pada remaja pubertas sama dengan 50% dari yang diharapkan.

Kata Kunci : pemakaian kosmetika rias wajah, pubertas

PENDAHULUAN

Perkembangan industri kosmetik di Indonesia saat ini tergolong baik. Masyarakat terutama kaum wanita, semakin sadar akan pentingnya kosmetik dan seolah menjadi kebutuhan primer bagi sebagian kaum wanita.

Tren penggunaan kosmetik rias wajah membuat wanita disegala jenjang usia tertarik untuk menggunakannya. Bahkan siswi remaja berusia belasan tahun saat ini sudah mulai mencoba menggunakan kosmetik rias wajah yang terkadang tidak sesuai dengan usianya. Oleh karena itu, banyak fenomena remaja muda yang nampak beberapa tahun lebih tua dari usianya. Majalah dan televisi dengan foto-foto wajah selebriti *ber-make up* secara tidak disadari juga mempengaruhi pola pikir remaja yang terobsesi untuk memiliki tampilan wajah yang cantik tanpa cacat.

Namun demikian, pemakaian kosmetik yang tidak diimbangi dengan pengetahuan dalam perawatannya kerap menimbulkan efek negatif bagi kulit wajah remaja. Para remaja harus selektif dalam memilih kosmetika yang dipakai. Karena saat ini banyak beredar kosmetik yang mengandung bahan berbahaya. Namun pada kenyataannya para remaja kurang memiliki pengetahuan tentang dampak yang ditimbulkan akibat memakai kosmetik di usia dini.

Reaksi negatif yang ditimbulkan oleh pemakaian kosmetik yang berlebihan diusia dini beragam. Seperti yang dikutip oleh Dr. Martha Putri Nurul SpKK, dari Erha Clinic Harapan Indah yang mengatakan bahwa “Jika diusia muda sudah memakai *make up* bisa dengan mudahnya terjadi flek, mungkin diumur normal flek dan kerutan terjadi pada usia 40 tahunan akan muncul. Tetapi bila disaat usia muda sudah memakai *make up* akan rentan munculnya flek dan kerutan pada usia 30 tahunan.” (<http://sharingdisana.com/pengaruh-make-up-pada-usia-dini-terhadap-kesehatan-kulit.html>)

Usia remaja yang bertepatan dengan masa pubertas, dimana usia ini masih

belum mampu menguasai dan memfungsikan secara maksimal fungsi fisik dan psikisnya. Salah satu aspek psikologis dari pubertas yang pasti muncul pada laki-laki dan perempuan adalah *praokupasi* (perhatian) remaja terhadap tubuhnya. Di masa pubertas, remaja mengembangkan citra individual mengenai seperti apakah tubuhnya itu. Sehari-hari remaja melihat di cermin dan kadang bahkan melakukan hal ini selama berjam-jam untuk melihat apakah ia dapat mendeteksi semua perbedaan yang diakibatkan oleh perubahan tubuh. *Praokupasi* terhadap citra tubuh cukup kuat di masa remaja, secara khusus kecenderungan ini menjadi akut di masa pubertas (Santrock, 2007:91).

Beberapa remaja menghindari keadaan “sadar akan penampilan” sehingga menghabiskan banyak waktu dan pikiran untuk mencari jalan dalam memperbaiki penampilan mereka (Harlock, 2003:212). Pemakaian kosmetika rias wajah pada gadis remaja merupakan salah satu upaya untuk tampil cantik dan menarik. Mereka *ber-make up* ketika bermain dengan teman sebayanya, ketika datang ke acara-acara khusus, bahkan ketika di sekolah.

Pemakaian kosmetika rias wajah di usia remaja merupakan ciri perubahan identitas dari masa kanak-kanak menuju kedewasaan. Kosmetika rias wajah memang boleh digunakan pada usia remaja namun juga disesuaikan dengan kebutuhan, tempat dan waktu pemakaian.

Berdasarkan fenomena ini maka peneliti merasa perlu untuk mengkonfirmasi bagaimana gambaran perilaku pemakaian kosmetika rias wajah pada remaja saat ini. Maka peneliti tertarik untuk membuat penelitian tentang perilaku pemakaian kosmetika rias wajah (dekoratif) pada remaja pubertas.

KAJIAN TEORITIK

Menurut Robert Kwick dalam (Notoatmodjo, 2011:141) menyatakan bahwa perilaku adalah tindakan atau

perbuatan suatu organisme yang dapat diamati dan bahkan dapat dipelajari.

Perilaku merupakan perbuatan atau tindakan dan perkataan seseorang yang sifatnya dapat diamati, digambarkan dan dicatat oleh orang lain atau orang yang melakukannya (Maryunani, 2013:24).

Skinner merumuskan bahwa perilaku merupakan respons atau reaksi seseorang terhadap stimulus (rangsangan dari luar). Oleh karena perilaku ini terjadi melalui proses adanya stimulus terhadap organisme, dan kemudian organisme tersebut merespons, maka teori Skinner ini disebut teori *Stimulus Organisme Respons* (SOR) (Notoatmodjo, 2012:131).

Faktor-faktor yang membedakan respons terhadap stimulus yang berbeda disebut determinan perilaku. Determinan perilaku dibedakan menjadi dua, yakni faktor internal dan faktor eksternal. Determinan atau faktor internal, yakni karakteristik orang yang bersangkutan, yang bersifat *given* atau bawaan, misalnya tingkat kecerdasan, tingkat emosional, jenis kelamin, dan sebagainya. Determinan atau faktor eksternal, yakni lingkungan, baik lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan sebagainya (Notoatmodjo, 2012:137).

Benjamin Bloom membagi perilaku manusia kedalam tiga domain, Bloom menyebutnya ranah atau kawasan, yakni pengetahuan (kognitif), sikap (afektif), dan tindakan konkret (psikomotor) (Notoatmodjo, 2012:138).

Maka dapat disimpulkan perilaku adalah tindakan seseorang terhadap rangsangan dari luar yang dapat diamati, digambarkan, atau dicatat serta mempunyai frekuensi spesifik, durasi dan tujuan, serta memiliki tiga domain yaitu kognitif, afektif, dan psikomotor.

Definisi kosmetik menurut Menteri Kesehatan Republik Indonesia, kosmetik adalah bahan atau campuran bahan untuk digosokan, dilekatkan, dituangkan, dipercikan atau disemprotkan pada,

dimasukan dalam, dipergunakan pada bahan atau bagian badan manusia yang dimaksud membersihkan, memelihara, menambah daya tarik atau mengubah rupa dan tidak termasuk golongan obat (Rostamailis, 2005:8).

Sedangkan definisi kosmetika dalam Peraturan BPOM nomor 27 tahun 2013 pasal 1 adalah bahan atau sediaan yang dimaksudkan untuk digunakan pada bagian luar tubuh manusia (epidermis, rambut, kuku, bibir, dan organ genital bagian luar) atau gigi, dan membran mukosa mulut terutama untuk membersihkan, mewangikan, mengubah penampilan, dan atau memperbaiki bau badan atau melindungi atau memelihara tubuh pada kondisi baik.

Kosmetika rias wajah merupakan bagian dari kosmetik dekoratif. Kosmetika rias wajah adalah kosmetika yang diperlukan untuk merias atau memperindah penampilan kulit, dengan warna-warni yang menarik dan sering disertai zat pewangi untuk sekaligus mengharumkan bau kulit yang dirias (Arum, Skripsi, 2010:33).

Kosmetika rias wajah (dekoratif) diperlukan untuk merias dan menutupi kekurangan (cacat) pada kulit sehingga menghasilkan penampilan yang lebih menarik serta menimbulkan efek psikologis yang baik, seperti percaya diri (*self confidence*) (Tranggono dan Latifah, 2007:8).

Jadi perilaku pemakaian kosmetika rias wajah merupakan studi tentang bagaimana remaja sebagai individu yang sedang mengalami masa pubertas dalam memutuskan, melakukan pemakaian kosmetika rias wajah.

Masa remaja (*adolescence*) didefinisikan sebagai periode transisi perkembangan antara masa kanak-kanak dengan masa dewasa, yang melibatkan perubahan-perubahan biologis, kognitif, dan sosio-emosional (Santrock, 2007:20).

Menurut Monks, dkk., (2006:259)

remaja ada diantara anak dan orang dewasa atau golongan tua. Remaja masih belum mampu untuk menguasai fungsi fisik maupun psikisnya.

Sedangkan secara etimologis, pubertas berasal dari bahasa Latin yang berarti “usia kedewasaan”. Kata ini mengindikasikan pada perubahan fisik daripada perubahan perilaku yang terjadi ketika individu secara seksual menjadi matang dan mampu memberikan keturunan (Al Mighwar, 2006:17).

Pubertas adalah periode dalam rentang perkembangan ketika anak-anak berubah dari makhluk aseksual menjadi makhluk seksual. Seperti diterangkan oleh Root, “masa puber adalah suatu tahap dalam perkembangan dimana terjadi kematangan alat-alat seksual dan tercapai kemampuan reproduksi. Tahap ini disertai dengan perubahan-perubahan dalam pertumbuhan somatis dan perspektif psikologis” (Harlock, 2003:184).

Menurut Santrock, (2002:7) mengatakan bahwa pubertas (*puberty*) ialah suatu periode dimana kematangan kerangka dan seksual terjadi secara pesat terutama pada awal masa remaja. Akan tetapi, pubertas bukanlah suatu peristiwa tunggal yang tiba-tiba terjadi. Pubertas adalah bagian dari suatu proses yang terjadi berangsur-angsur (*gradual*).

Masa puber merupakan masa transisi dan tumpang tindih. Dikatakan transisi karena pubertas berada dalam peralihan antara masa kanak-kanak dengan masa remaja dan dikatakan tumpang tindih karena beberapa ciri biologis-psikologis kanak-kanak masih dimilikinya. Jadi masa puber meliputi tahun-tahun akhir masa kanak-kanak dan awal masa remaja. Menjelang anak matang secara seksual, ia masih disebut “anak puber”, begitu matang secara seksual ia disebut “remaja” atau “remaja muda” (Al Mighwar, 2006:19 - 20).

Dari berbagai pengertian tersebut, maka dapat disimpulkan remaja pubertas

adalah periode masa transisi dari masa kanak-kanak ke masa dewasa, dimana terjadi kematangan kerangka dan seksual serta perubahan perilaku. Kematangan seksual tersebut ditandai dengan perubahan pada ciri-ciri seks primer dan ciri-ciri seks sekunder.

Menurut Remplein dalam (Monks, dkk., 2006:264) usia antara 11 dan 20 tahun untuk wanita dibaginya menjadi: pra-pubertas 10A - 13 tahun, pubertas 13 - 15 'A tahun, krisis remaja 15A - 16A tahun, dan adolesensi 16A - 20 tahun.

Perubahan-perubahan fisik merupakan gejala primer dalam pertumbuhan masa remaja, yang berdampak terhadap perubahan-perubahan psikologis (Desmita, 2010:190). Luasnya pengaruh perubahan fisik masa puber juga berpengaruh pada sikap dan perilakunya. Salah satu aspek psikologis dari pubertas yang pasti muncul pada laki-laki dan perempuan adalah *praokupasi* (perhatian) remaja terhadap tubuhnya. Di masa pubertas, remaja mengembangkan citra individual mengenai seperti apakah tubuhnya itu. Mungkin sehari-hari remaja melihat di cermin dan kadang bahkan melakukan hal ini selama berjam-jam untuk melihat apakah ia dapat mendeteksi semua perbedaan yang diakibatkan oleh perubahan tubuh. *Praokupasi* terhadap citra tubuh cukup kuat di masa remaja, secara khusus kecenderungan ini menjadi akut di masa pubertas (Santrock, 2007:91).

Cross dan Cross menerangkan mengapa penampilan begitu penting sehingga menimbulkan minat pribadi yang kuat. Menurut mereka, “Kecantikan dan daya tarik fisik sangat penting bagi umat manusia. Dukungan sosial, popularitas, pemilihan teman hidup dan karier dipengaruhi daya tarik seseorang.” Kernan menekankan nilai sosial dari penampilan diri sebagai berikut “Dalam perkembangan anak-anak, penampilan diri terutama dihadapan teman-teman sebaya merupakan petunjuk yang kuat dari minat remaja dalam sosialisasi.” Alasannya adalah bahwa hal ini

merupakan bukti dari kebersamaannya dengan teman-teman sebaya (Harlock, 2003:219).

Beberapa remaja menghindari keadaan “sadar akan penampilan” sehingga menghabiskan banyak waktu dan pikiran untuk mencari jalan dalam memperbaiki penampilan mereka (Harlock, 2003:212). Kecantikan dan kesempurnaan fisik, menjadi ukuran ideal bagi seseorang sehingga banyak yang berusaha untuk mengejar kecantikan dan kesempurnaan. Banyak remaja putri menghabiskan waktu yang lama di depan cermin, merapikan rambut dengan *hair spray*, menggunakan lipstik dan juga kosmetik (Santrock, 2003: 122).

Dion dkk, menerangkan mengapa kepuasan terhadap perubahan fisik yang terjadi ketika tubuh anak beralih menjadi dewasa adalah sangat penting. Menurut mereka, “Penampilan fisik seseorang beserta identitas seksualnya merupakan ciri pribadi yang paling jelas dan paling mudah dikenali oleh orang lain dalam interaksi sosial.” Meskipun pakaian dan alat-alat kecantikan dapat digunakan untuk menyembunyikan bentuk-bentuk fisik yang tidak disukai remaja dan untuk menonjolkan bentuk fisik yang dianggap menarik, tetapi belum cukup untuk menjamin adanya *kateksis-tubuh* atau merasa puas dengan tubuhnya (Hurlock, 2003:211).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di kelas XI SMA Negeri 68 Jakarta yang beralamat di Jalan Salemba Raya 18, Senen, Jakarta Pusat. Waktu penelitian dilakukan pada bulan Desember - Januari 2015.

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kuantitatif. Metode ini dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan fakta mengenai perilaku pemakaian kosmetika rias wajah pada siswi kelas XI SMAN 68 Jakarta.

Dalam penelitian ini subjek yang

digunakan sebagai populasi adalah siswi kelas XI SMAN 68 Jakarta yaitu sebanyak 117 siswi. Banyak sampel yang diteliti sebanyak 91 responden. Teknik pengambilan sampel dilakukan dengan menggunakan teknik *total sampling* yaitu keseluruhan populasi menjadi responden dalam penelitian yaitu 26 responden untuk uji coba instrumen.

Variabel dalam penelitian ini adalah perilaku pemakaian kosmetika rias wajah pada pubertas. Definisi operasional perilaku pemakaian kosmetika rias wajah diperoleh dari hasil pengukuran dalam kuesioner perilaku pemakaian kosmetika rias wajah menggunakan skala *Likert* dengan melihat indikator perilaku. Indikator perilaku disusun berdasarkan teori Bloom, yaitu pengetahuan (kognitif), sikap (afektif), tindakan kongkrit (psikomotor) dengan mengajukan 45 pertanyaan kepada siswi kelas XI SMAN 68 Jakarta.

Dalam penelitian ini instrumen yang digunakan untuk variabel perilaku pemakaian kosmetika rias wajah pada pubertas adalah kuesioner tertutup. Skala pengukuran menggunakan sistem penilaian skala *Likert* dengan pernyataan positif dan negatif dengan alternatif jawaban menjadi 4 kategori dengan rentangan skor 1-4.

Uji validitas instrumen menggunakan rumus korelasi *Product Moment* yang mengkolerasikan jumlah item setiap butir item dengan jumlah skor total item dalam instrumen ini. Uji coba instrumen yang berjumlah 45 butir pernyataan diuji kepada 26 responden. Dari pelaksanaan uji coba ini diperoleh data bahwa dari 45 butir pernyataan, terdapat 37 butir pernyataan valid dan 8 butir pernyataan tidak valid (*drop*).

Uji coba reliabilitas menggunakan rumus *Alfa Cronbach*. Setelah dilakukan uji validitas, butir pernyataan yang valid sejumlah 37 butir pernyataan digunakan untuk menghitung reliabilitas instrumen. Angka reliabilitas yang diperoleh sebesar 0,892.

Teknik pengumpulan data dalam

penelitian ini dilakukan dengan teknik kuesioner. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis deskriptif, dikarenakan hasil dari penelitian mendeskripsikan gambaran perilaku pemakaian kosmetika rias wajah (dekoratif) pada remaja pubertas khususnya siswi kelas XI SMAN 68 Jakarta.

Untuk menguji hipotesis akan dipergunakan uji binomial. Uji binomial menggunakan *software* SPSS Versi 22, jika angka pada kolom EXACT. SIG. > dari α (0,05) maka H_0 diterima dan H_a ditolak. Tetapi bila angka pada kolom EXACT. SIG. < dari α (0,05) maka H_a diterima dan H_0 ditolak.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil perhitungan tabulasi usia pertama kali menstruasi, maka didapat jumlah responden yang mengalami menstruasi pertama kali, paling tinggi berada diusia 12 tahun yaitu sebanyak 35 orang (38,5%), kemudian diusia 11 tahun sebanyak 19 orang (20,9%), diusia 13 tahun sebanyak 18 orang (19,8%), diusia 10 tahun sebanyak 8 orang (8,8%), diusia 14 tahun sebanyak 7 orang (7,7%), diusia 9 tahun sebanyak 3 orang (3,3%), dan diusia 15 tahun sebanyak 1 orang (1,1%). Dan dari perhitungan uji kuadrat berdasarkan usia pertama kali menstruasi, pada bagian Pearson Chi-Square terlihat nilai Asimp.Sig sebesar 0,580. Karena nilai Asimp.Sig 0,580 > 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa H_0 diterima, yang artinya “tidak terdapat hubungan yang signifikan antara usia pertama kali menstruasi dengan perilaku pemakaian kosmetika rias wajah (dekoratif) pada remaja pubertas”. Hal ini dapat diartikan pula bahwa usia pertama kali menstruasi tidak mempunyai korelasi dengan tinggi atau rendahnya tingkat pemakaian kosmetika rias wajah (dekoratif). Karena usia pertama kali menstruasi tidak membuat seseorang cenderung berperilaku atau tidak berperilaku memakai kosmetika

rias wajah.

Jumlah total responden yang memiliki orang tua berpenghasilan \leq Rp.2.700.000 sebanyak 2 orang atau 2,20%, berpenghasilan Rp.2.750.000 s/d Rp.5.000.000 sebanyak 23 orang atau 25,27%, dan berpenghasilan \geq Rp.5.100.000 sebanyak 66 orang atau 72,53%. Dari perhitungan uji kuadrat berdasarkan penghasilan orang tua, pada bagian Pearson Chi-Square terlihat nilai Asimp.Sig sebesar 0,001. Karena nilai Asimp.Sig 0,001 < 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak, yang berarti “terdapat hubungan yang signifikan antara penghasilan orang tua dengan perilaku pemakaian kosmetika rias wajah (dekoratif) pada remaja pubertas”.

Jumlah responden yang memiliki orang tua pensiunan sebanyak 4 orang (4,4%), orang tua yang bekerja sebagai Pegawai Negeri Sipil (PNS) sebanyak 22 orang (24,2%), orang tua yang bekerja dalam BUMN sebanyak 6 orang (6,6%), orang tua yang bekerja sebagai karyawan honorer sebanyak 2 orang (2,2%), orang tua yang bekerja sebagai wiraswasta sebanyak 29 orang (31,9%), orang tua yang bekerja sebagai wirausaha sebanyak 9 orang (9,9%), orang tua yang bekerja dibidang industri sebanyak 3 orang (3,3%), orang tua yang bekerja sebagai buruh sebanyak 1 orang (1,1%), orang tua yang bekerja sebagai dosen sebanyak 2 orang (2,2%), orang tua yang bekerja sebagai guru sebanyak 3 orang (3,3%), orang tua yang bekerja sebagai dokter sebanyak 4 orang (4,4%), bekerja sebagai pengacara sebanyak 1 orang (1,1%), bekerja dibidang kepolisian sebanyak 1 orang (1,1%), bekerja sebagai TNI sebanyak 1 orang (1,1%), dan dibidang lainnya sebanyak 3 orang (3,3%) yang terdiri dari insinyur, karyawan BUMD, dan notaris. Perhitungan uji kuadrat berdasarkan pekerjaan orang tua, pada bagian Pearson Chi-Square terlihat nilai Asimp.Sig sebesar 0,201. Karena nilai Asimp.Sig 0,201 > 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa H_0

diterima, yang artinya “tidak terdapat hubungan yang signifikan antara pekerjaan orang tua dengan perilaku pemakaian kosmetika rias wajah (dekoratif) pada remaja pubertas”.

Dari perhitungan data responden berdasarkan jenis-jenis kosmetika rias wajah (dekoratif) yang dipakai, produk kosmetik yang paling banyak digunakan oleh para siswi adalah lipstik / *lip gloss* yaitu sebanyak 77 responden, kemudian 69 responden memakai bedak, 31 responden memakai *eye liner*, 23 responden memakai alas bedak (*foundation / BB Cream*), 20 responden memakai maskara, 18 responden memakai pensil alis, 13 responden memakai *concealer*, 11 responden memakai perona pipi (*blush on*), 8 responden memakai perona mata (*eye shadow*), dan paling sedikit responden menggunakan produk *shading* dan *tint* yaitu sebanyak 3 responden.

Hasil penelitian menunjukkan perilaku pemakaian kosmetika rias wajah (dekoratif) pada remaja pubertas didapat mean 106,46 median 106 standar deviasi 6,647 nilai minimum 91 dan nilai maksimum 125.

Berdasarkan hasil perhitungan tabulasi keseluruhan responden pada instrumen perilaku pemakaian kosmetika rias wajah (dekoratif) pada remaja pubertas diperoleh data bahwa sebesar 53,85% dengan kategorisasi tinggi. Persentase ini diperoleh dari 49 responden dari total 91 responden dalam penelitian ini. Sedangkan siswi yang berada pada kategorisasi rendah yaitu terdapat 42 responden dengan jumlah persentase sebesar 46,15%. Maka dapat disimpulkan bahwa terdapat gambaran bahwa persentase pemakaian kosmetika rias wajah pada remaja pubertas yaitu 53,85%, hal ini membuktikan bahwa remaja saat ini sudah familiar dalam menggunakan produk kosmetika rias wajah (dekoratif).

Pengujian hipotesis penelitian dilakukan dengan menggunakan uji

binomial. Hasil uji binomial diperoleh dari perhitungan menggunakan aplikasi SPSS 22.0 diperoleh angka pada kolom EXACT.SIG. adalah 0,530. Hal ini menunjukkan bahwa sig lebih besar dari α ($0,530 > 0,05$) sehingga hipotesis penelitian adalah H_0 diterima dan H_a ditolak. Hal ini berarti pernyataan bahwa perilaku pemakaian kosmetika rias wajah pada remaja pubertas lebih besar atau sama dengan 50% dari yang diharapkan adalah benar.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa perilaku pemakaian kosmetika rias wajah (dekoratif) pada remaja pubertas diperoleh data bahwa secara keseluruhan siswi yang memakai kosmetika rias wajah (dekoratif) yaitu sebesar 53,85% persentase ini diperoleh dari 49 responden dari total 91 responden dalam penelitian ini. Sedangkan siswi yang berada pada kategorisasi rendah yaitu terdapat 42 responden dengan jumlah persentase sebesar 46,15%. Hal tersebut dibuktikan dari skor jawaban responden berdasarkan indikator perilaku yaitu pengetahuan (kognitif), sikap (afektif), dan tindakan konkrit (psikomotor). Pada indikator pengetahuan (kognitif) memperoleh persentase sebesar 20,52%; indikator sikap (afektif) dengan presentase 18,44%; dan indikator tindakan konkret (psikomotor) sebesar 61,04%.

Hasil pengujian hipotesis penelitian diperoleh melalui uji binomial dimana didapat hasil sig lebih besar dari α ($0,530 > 0,05$) sehingga hipotesis penelitian adalah H_0 diterima dan H_a ditolak, yang berarti terdapat perilaku pemakaian kosmetika rias wajah pada remaja pubertas lebih besar atau sama dengan 50% dari yang diharapkan. Hasil perilaku pemakaian kosmetika rias wajah (dekoratif) pada remaja pubertas dipengaruhi oleh pengetahuan tentang kosmetik, tingkat emosional, faktor eksternal seperti ekonomi, lingkungan, dan sebagainya.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Mighwar, Muhammad. 2006. *Psikologi Remaja: Petunjuk bagi Guru dan Orangtua*. Bandung: Pustaka Setia.
- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- [BPOM] Badan Pengawas Obat dan Makanan. 2013. Peraturan Kepala Badan Pengawas Obat dan Makanan Republik Indonesia.
- Desmita. 2010. *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Rosda.
- Hurlock, Elizabeth B. 2003. *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Jakarta: Erlangga.
- Kusantati, Herni dkk. 2008. *Tata Kecantikan Kulit Jilid I*. Jakarta: Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Kejuruan.
- Monks, F.J., A.M.P. Knoers, dan Siti Rahayu Haditono. 2006. *Psikologi Perkembangan: Pengantar dalam Berbagai Bagiannya*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Notoatmodjo, Soekidjo. 2012. *Promosi Kesehatan dan Perilaku Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Rostamailis, dkk. 2008. *Tata Kecantikan Rambut Jilid I*. Jakarta: Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Kejuruan.
- Santrock, John W. 2002. *Life-Span Development: Perkembangan Masa Hidup Jilid 2*. Jakarta: Erlangga.
- Dewi, Shelly Puspa. "Pengaruh Make Up pada Usia Dini Terhadap Kesehatan Kulit". <http://sharingdisana.com/2014/05/29> (akses 29 Mei 2014).